



Kristus Sang Undangan – Redefinisi Allah sebagai Sahabat yang Persuasif dan Bukan Memaksa

Joyada Eliezer Hasian Gultom^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia

^{*)}Email: joyada.gultom@stftjakarta.ac.id

Diterima: 10 Mei 2022

Direvisi: 28 Nop. 2023

Disetujui: 29 Nop. 2023

Abstrak

Dalam imajinasi Teisme Klasik, Allah digambarkan sebagai Sahabat yang memaksakan kehendaknya dan tidak terpengaruh pada penderitaan umat-Nya. Pemaksaan ini terjadi karena sifat maha kuasa Allah yang mengimplikasikan bahwa Allah telah menentukan siapa yang menjadi sahabat-Nya lalu memaksa manusia masuk ke dalam relasi persahabatan dengan-Nya. Menggunakan lensa teologi proses dan teologi persahabatan Jürgen Moltmann, penelitian ini bertujuan meredefinisikan sifat absolut dan kemahakuasaan Allah dalam konteks persahabatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, Hasilnya didapati bahwa Allah ikut berproses dan dipengaruhi oleh ciptaan-Nya, dan kemahakuasaan Allah bersifat persuasif di dalam landasan kasih. Allah menjadi sahabat yang ikut menderita bersama umat-Nya, dan mengundang manusia untuk masuk ke dalam relasi persahabatan. Kedua sifat ini diwujudkan di dalam diri Yesus yang menderita. Karenanya, Kristus menjadi undangan persuasif paling sempurna agar manusia dapat masuk ke dalam relasi persahabatan bersama Allah.

Kata-Kata Kunci: Persuasif; Persahabatan; Proses; Undangan.

Abstract

In the imagination of Classical Theism, God is depicted as a Friend who imposes his will and is not affected by the suffering of his people. This coercion

occurs because of God's omnipotent nature which implies that God has determined who is His friend and then forces humans to enter into a friendly relationship with Him. Using the lens of process theology and Jürgen Moltmann's theology of friendship, this research aims to redefine the absolute nature and omnipotence of God in the context of friendship. The research method used is qualitative research with a literature study approach. The results show that God is involved in the process and is influenced by His creation, and God's omnipotence is persuasive on the basis of love. God becomes a friend who suffers with His people, and invites humans to enter into friendly relations. These two qualities were manifested in the suffering Jesus. Christ's suffering is the most perfect persuasive invitation for humans to enter into a friendship with God.

Keywords: *Friendship; Invitation; Persuasive; Process.*

Pendahuluan

Teisme klasik mendefinisikan Allah sebagai absolut dan mahakuasa. Absolut artinya tidak terpengaruh oleh ciptaan, dan mahakuasa berarti mampu memaksakan (*coercive*) segala kehendak-Nya agar terjadi di dunia secara kohersif.¹ Dalam teologi persahabatan, kedua sifat ini menjadi masalah. Imaji persahabatan Allah dalam Teisme klasik berarti sahabat yang tidak terpengaruh oleh ciptaan-Nya, dan memaksakan hubungan persahabatan kepada umat-Nya.

Teisme klasik memang memiliki sejarah permasalahan ketika memandang Allah di dalam relasinya. Joseph C. Schmid membuka permasalahan terhadap relasi Allah dengan kata “argumen kesendirian (*aloneness*). Ia berargumen, dalam Teisme klasik, Allah sama sekali tidak butuh ciptaan dan relasi untuk tetap ada. Artinya, relasi sama sekali tidak memiliki arti, dan Allah di dalam kesendiriannya justru menjadi kondisi yang ideal.² Kemungkinan ini bukan hanya bertentangan dengan sifat Allah sebagai kasih, tetapi menempatkan relasi Allah sebagai sesuatu yang tidak penting. Karena sifat ini, Teisme klasik kesulitan menghasilkan lensa persahabatan yang baik.

Selain itu, definisi kemahakuasaan Allah (*Omnipotence*) juga menghasilkan sikap persahabatan yang tidak baik. Ruslan Elistratov melihat

¹ R. T. Mullins and Evangelical Philosophical Society, “One Hell of a Problem for Divine Love,” *Philosophia Christi* 24, no. 1 (2022): 23–29.

² Joseph C. Schmid and R. T. Mullins, “The Aloneness Argument against Classical Theism,” *Religious Studies* 58, no. 2 (June 2022): 401–419.

berbagai permasalahan yang timbul karena pandangan bahwa Allah mampu, di dalam kekuatan tidak terbatas, memaksakan segala kehendak-Nya sebagai realitas di dalam dunia.³ Salah satu kerusakan yang terjadi akibat pandangan tersebut adalah Allah sebagai sumber kejahatan. Elistratov menuliskan, pandangan tradisional akan kemahakuasaan Allah menempatkan Allah secara tidak langsung sebagai sumber kejahatan, karena berarti Allah menghendaki setiap kejahatan yang ada di dunia.⁴ Dalam lensa persahabatan, ini artinya Allah menghendaki penderitaan dan kejahatan ada di dalam relasi persahabatan Allah dan umat-Nya.

Teodise Agustinian atau Teodise ‘kehendak-bebas’ mempertahankan konsep kemahakuasaan Allah dengan menjawab bahwa Allah menggunakan kehendak bebas manusia yang mengizinkan terjadinya kejahatan.⁵ Terdapat juga pandangan *greater good*, atau kejahatan diizinkan Allah terjadi karena ada kebaikan yang tidak dapat dipahami manusia.⁶ Tetapi seluruh teodise yang tetap mempertahankan pandangan tradisional tentang kemahakuasaan Allah tidak dapat bertahan ketika ditarik di dalam relasi personal. Allah tetap dapat disalahkan sebagai penyebab kejahatan, dan kekuatan relasi Allah sangatlah lemah. Teodise ini memang mencoba menjinakkan penderitaan dan mentransendentalkan kejahatan, tetapi mengabaikan subjektivitas korban dan pengalaman penderitaan mereka.⁷ Teodise ini tetap kesulitan melihat kuasa Allah di tengah penderitaan. Dalam penggambarannya, Allah tetap diam, atau justru menghendaki dan merencanakan, ketika sahabat-Nya menderita dan berbuat kejahatan.

Teologi proses meredefinisi sifat kemahakuasaan Allah dan melihatnya sebagai kekuatan persuasif, bukan memaksa. Artinya, Allah tidak dapat menghentikan kehendak bebas manusia demi kehendak-Nya.⁸ Karenanya, Allah dibebaskan dari segala tuntutan penyebab kejahatan. Allah tidak memiliki kuasa untuk menghentikan kehendak bebas manusia yang memilih kejahatan, tetapi Ia

³ Ruslan Elistratov, “Omnipotence Ruins Divine Friendship but Process Theology Saves It: Response to Paul Moser,” *Process Studies* 49, no. 1 (April 1, 2020): 73–76.

⁴ Ibid.

⁵ Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People*, First Anchor Books edition. (New York: Anchor Books, 2004), 39.

⁶ Jessica Novia Layantara, “Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan ‘Greater Good’ Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 2 (December 1, 2017): 155–168.

⁷ Elistratov, “Omnipotence Ruins Divine Friendship but Process Theology Saves It.”

⁸ John B. Cobb and David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Westminster John Knox Press, 1976), 30–40.

selalu mempersuasi manusia untuk memilih kebaikan. Sayangnya, redefinisi kemahakuasaan ini hanya berhenti pada teodise. Idealnya, redefinisi kemahakuasaan Allah sebagai kekuatan persuasif dapat dilihat di dalam lensa persahabatan, bahwa di dalam penderitaan Allah mengundang umat-Nya masuk ke dalam persahabatan.

Untuk melihat penggambaran Allah melalui lensa teologi proses di dalam konteks persahabatan, kita dapat membandingkannya dengan konsep persahabatan Trinitarian yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann. Moltmann berangkat dari definisi Kant yang memandang bahwa persahabatan adalah hubungan pribadi yang menggabungkan antara "menghormati kebebasan orang lain dengan kasih sayang yang mendalam untuknya sebagai pribadi".⁹ Artinya persahabatan didasari kebebasan dan keinginan dari kedua belah pihak untuk saling berelasi dan mengasihi. Jürgen Moltmann menggunakan definisi ini sebagai dasar persahabatan dan mengembangkannya di dalam lensa Trinitarian, yang lebih dikenal dengan konsep persahabatan yang terbuka.¹⁰ Konsep ini menggambarkan Allah Trinitas yang membuka diri untuk bersahabat dengan manusia di dalam mediasi Kristus. Sifat Allah yang persuasif dan ikut berproses terlihat dalam lensa Trinitarian – sebagai Allah yang mengundang manusia untuk bersahabat.

Signifikansi artikel ini terdapat pada kontribusinya terhadap diskursus teologi persahabatan dan perkembangan teologi proses di Indonesia. Artikel ini menjadi artikel pertama yang membahas konsep persahabatan Jürgen Moltmann dalam lensa teologi proses. Konsep persahabatan Jürgen Moltmann lebih sering dieksplorasi dalam kajian eklesiologis dan eskatologis. Contohnya, Yohanes Susanta melihat persahabatan yang terbuka Moltmann sebagai dasar persahabatan gereja yang terbuka.¹¹ Antonius Firmanto melihat teologi harapan Moltmann sebagai dasar dari teologi persahabatan.¹² Corak eklesiologis dan eskatologis dalam teologi persahabatan Jürgen Moltmann membuatnya jarang dibahas di dalam konteks persahabatan personal. Joas Adiprasetya meneliti pola

⁹ Joy Ann McDougall and Jürgen Moltmann, *Pilgrimage of Love: Moltmann on the Trinity and Christian Life*, American Academy of Religion reflection and theory in the study of religion (New York, NY Oxford: Oxford Univ. Press, 2005), 142–143.

¹⁰ Joas Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship," *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (April 3, 2021): 177–187.

¹¹ Lihat Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105–126.

¹² Lihat Antonius Denny Firmanto, "Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 275–293.

persahabatan Jürgen Moltmann mengatakan bahwa konsep persahabatan terbuka adalah peninggalan Moltmann yang sangat baik namun tidak dikembangkan.¹³ Begitu juga diskursus mengenai teologi proses di Indonesia sangatlah minim 10 tahun kebelakang.¹⁴ Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali teologi proses sebagai lensa alternatif membangun teologi persahabatan sekaligus memantik diskursus mengenai teologi proses dan teologi persahabatan. Teologi proses penting untuk dibahas karena membuka ruang baru bagi diskursus mengenai teologi persahabatan, teodise, dan konsep relasi yang tidak dapat dijawab dengan mudah oleh teisme klasik, serta memberikan lensa alternatif dari teologi yang berkembang secara umum.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penulis meneliti teologi Jürgen Moltmann, baik melalui buku-buku primer karyanya sendiri maupun jurnal-jurnal yang membahas teologi persahabatan Jürgen Moltmann sebagai literatur sekunder. Penulis juga menggunakan jurnal-jurnal teolog proses untuk meredefinisi sifat Allah, khususnya melalui teodise teologi proses. Penemuan-penemuan ini dikomparasi untuk mendapatkan definisi baru. Hasil temuan ini penulis jabarkan secara deskriptif. Pertama, artikel ini akan berargumen bahwa Allah ikut berproses bersama umat-Nya menggunakan lensa teologi proses. Kedua, artikel ini akan meredefinisi kemahakuasaan Allah sebagai kekuatan persuasif berbasis kasih. Terakhir, artikel ini akan memperlihatkan kedua sifat ini dalam pribadi Yesus sebagai undangan persahabatan Allah bagi manusia.

Hasil dan Pembahasan

Allah yang Berproses

Teisme klasik memandang keabsolutan Allah di dalam jarak-Nya terhadap ciptaan. Mikael Stenmark menuliskan setidaknya empat elemen utama dalam pernyataan Teisme klasik:¹⁵(1) Allah secara ontologis berbeda dengan dunia; (2)

¹³ Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship."

¹⁴ Kebanyakan diskursus justru mengkritik teologi proses. Lihat Hermawan, "Respons Terhadap Konsepsi Allah dalam Teologi Proses," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 50–58, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.8>; Layantara, "Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan 'Greater Good' Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan."

¹⁵ Mikael Stenmark, "Pantheism and Its Neighbors," *International Journal for Philosophy of Religion* 85, no. 1 (February 2019): 25–26.

Allah adalah pencipta dunia, sehingga dunia bergantung pada Allah untuk penciptaannya; (3) Allah bisa ada tanpa dunia ini atau dunia lain, jadi Allah sama sekali tidak tergantung pada dunia untuk keberadaan-Nya; (4) Keberlangsungan dunia bergantung pada karya kreatif Allah yang terus menerus;

Perbedaan Teisme tradisional dan Deisme ada di poin nomor empat. Deisme memandang bahwa dunia dapat terus berjalan tanpa campur tangan karya Allah.¹⁶ Dalam Teisme klasik, Allah bekerja mempengaruhi dan memelihara ciptaan-Nya, tetapi Allah sama sekali tidak terpengaruh oleh ciptaan. Artinya, hubungan kebergantungan ini hanya bersifat satu arah – ciptaan yang dipengaruhi Allah. Allah yang tidak terpengaruh ciptaan ini memiliki masalah di dalam imajinasi persahabatan. Dalam persahabatan, seharusnya terjadi hubungan resiprokal yang didasari kesepahaman dan saling mempengaruhi. Allah yang jauh dan tidak dipengaruhi ciptaan menampilkan jarak tidak terseberangi sehingga mustahil Allah dapat menjadi sahabat manusia.

Harvie Conn dalam bukunya mengenai Teologi Kontemporer melihat teologi proses menolak konsep tradisional mengenai Allah sebagai Oknum yang melampaui alam semesta, akan tetapi segala sesuatu terjadi dalam Allah.¹⁷ Allah ikut berproses di dalam Alam semesta yang berubah-ubah. Allah ikut berubah di dalam proses relasi-Nya. Akibat segala sesuatu terjadi di dalam Allah, perubahan segala sesuatu berarti perubahan Allah, dan segala sesuatu mempengaruhi Allah.

Andrew Robinson, seorang teolog proses, berangkat dari konsep mengenai *pansemiosis*, yang merujuk pada gagasan bahwa segala sesuatu di alam semesta menandakan atau mengomunikasikan sesuatu. Robinson berpendapat bahwa pandangan tentang realitas ini sejalan dengan pemahaman teologi proses tentang Tuhan sebagai makhluk yang dinamis dan relasional yang terus-menerus terlibat dalam penciptaan dunia yang sedang berlangsung. Dalam pandangan ini, Tuhan bukanlah entitas yang transenden dan terpisah, melainkan kehadiran yang menyebar di alam semesta, bekerja melalui interaksi kompleks tanda dan simbol.¹⁸

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Harvie M. Conn, *Contemporary World Theology: A Layman's Guidebook*, 2nd ed. (Nutley, New Jersey: Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1974), 133.

¹⁸ Andrew Robinson, *God and the World of Signs: Trinity, Evolution, and the Metaphysical Semiotics of C.S. Peirce*, *Philosophical studies in science and religion* v. 2 (Leiden ; Boston: Brill, 2010), 15–20.

Berangkat dari pemahaman ini, aspek penting lain dalam teologi proses adalah *Panentheisme*, yang memandang bahwa Allah sekaligus di dalam dan melampaui semesta. Hal ini berarti Allah terlibat secara intim di dalam segala proses di dunia, mempengaruhi dan dipengaruhi olehnya.¹⁹ Tetapi pada saat yang sama Allah melampaui semesta, dan tidak dapat hanya dibatasi oleh tatanan semesta.

Kembali kepada pengelompokan Stenmark, ia melihat *Panentheisme* berbeda dengan Teisme klasik pada dua poin, yaitu:²⁰ (1) Allah secara ontologis mencakup dunia, dunia adalah bagian dari diri Allah; (2) Allah bergantung pada dunia (atau penciptaan dunia lain) untuk keberadaan Allah sendiri. Stenmark mengeksplorasi paham *Panentheisme* dalam hubungan pikiran dan tubuh. Dunia adalah tubuh Allah, dan keduanya saling mengisi dan berkolerasi, tetapi tetap berbeda satu sama lain. Ia menulis:

*Panentheists, like deists and traditional theists, believe in a personal or personal-like God, but reject the idea that God is ontologically distinct from the world. Rather, the world is God's body, through which God lives his or her life, as we live our lives through our bodies. God, like a human person, is physically embodied in a body and is growing older through time, and changes as the world changes. Since the world constitutes a part of God, God is ontologically affected by changes in the world. God is within, but not totally confined by, the temporal order and nothing comes into being except through God.*²¹

Lebih jauh, Robinson mengaplikasikan pandangan ini ke dalam Trinitas. Robinson berpendapat bahwa pemahaman tradisional tentang Tritunggal sebagai entitas yang statis dan tidak berubah tidak sesuai dengan pandangan teologi proses tentang Allah sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang. Sebaliknya, Robinson menyatakan bahwa Tritunggal harus dipahami sebagai proses penandaan, dengan setiap anggota Trinitas (Bapa, Putra, dan Roh Kudus) mewakili aspek-aspek yang berbeda dari aktivitas penciptaan Allah yang sedang berlangsung.²²

Jürgen Moltmann, berkenaan dengan sifat dinamis Trinitas, merumuskannya di dalam relasi Trinitas yang dinamakan *perikoresis*. Moltmann berargumen bahwa di satu sisi, ketiganya berbeda satu sama lain sebagai

¹⁹ Benedikt Paul Göcke, "Panentheism and Classical Theism," *Sophia* 52, no. 1 (April 2013): 61–75.

²⁰ *Ibid.*, 26–27.

²¹ *Ibid.*, 26.

²² Robinson, *God and the World of Signs*, 50–60.

pribadi; di sisi lain, mereka saling menembus dan merengkuh satu sama lain. Saling interpenetrasi dan tinggal di dalam satu sama lain ini disebut *perikoresis*.²³ *Perikoresis* berarti ketiga pribadi Allah Trinitas saling berinteraksi di dalam relasi intim, ada di dalam satu sama lain, saling mempengaruhi, tanpa tercampur dan tanpa menjadi satu.²⁴ Joas Adiprasetya merangkum *perikoresis* Trinitas dengan romantis, sebagai tarian ilahi yang begitu intim dari ketiga pribadi dalam Trinitas, hingga ketiga pribadi tersebut menjadi satu hakikat – Allah persekutuan.²⁵

Dalam *perikoresis* Trinitas tersebut, *Panentheisme* dapat dipahami lebih lanjut. Adiprasetya, menggunakan pandangan Moltmann tentang partisipasi semesta di dalam Allah, melihat *Panentheisme* sebagai hubungan *perikoresis* Allah dan semesta, suatu relasi timbal-balik (*reciprocal*).²⁶ Artinya bukan hanya Allah bergerak dan mempengaruhi semesta, tetapi di dalam relasi *perikoresis* ini Allah ikut berproses, terpengaruhi perubahan semesta dan manusia. Hubungan *perikoresis* adalah hubungan yang ‘saling’, demikian juga hubungan persahabatan di dalam definisinya. Tanpa pandangan *Panentheisme*, Allah tidak ‘saling’ dengan manusia, tetapi hanya terjadi hubungan satu arah.

Dalam lensa persahabatan, Allah yang berproses berarti Allah yang dapat dipengaruhi sahabat-Nya. Menurut Moltmann, poin paling penting dari konsep Allah yang ikut terpengaruh dan berproses bersama manusia ada di dalam penderitaan Kristus. Allah yang ikut berproses berarti Allah yang ikut menderita. Dalam kisah penderitaan manusia, Allah yang tidak terpengaruh dan berproses di dalam penderitaan tersebut Allah menjadi Allah yang jahat. Contohnya, ketika melihat kisah persekusi, Moltmann melihat bahwa Allah ikut dipersekusi bersama umat-Nya. Jika tidak demikian, jika Allah transenden dan tidak terpengaruh oleh persekusi umat-Nya, Allah menjadi Allah yang jahat. Moltmann menuliskan:

To speak here (in persecution of Christian) of a God who could not suffer would make God a demon. To speak here of an absolute God would make

²³ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 1st Fortress Press ed. (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 171–175.

²⁴ Slobodan Stamatović, “The Meaning of Perichoresis,” *Open Theology* 2, no. 1 (January 9, 2016), accessed May 8, 2023, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/oph-2016-0026/html>.

²⁵ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*, Princeton theological monograph series 198 (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2013), 110–115.

²⁶ Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41.

*God an annihilating nothingness. To speak here of an indifferent God would condemn men to indifference.*²⁷

Konsep ini sangat berlawanan dengan teodise klasik. Moltmann melihat bahwa sesungguhnya Allah terpengaruh oleh penderitaan manusia. Ia meminjam penjelasan Abraham Heschel mengenai keadaan terpengaruhi ini sebagai kesedihan (*phatos*) Allah. Allah yang memberi diri-Nya di dalam relasi dengan manusia pastilah ikut terpengaruhi oleh sejarah dan penderitaan manusia. Kesedihan (*phatos*) Allah disengaja dan transitif, tidak terkait dengan diri-Nya sendiri tetapi dengan sejarah umat perjanjian.²⁸

Allah dipengaruhi oleh proses umat-Nya, turut menderita di dalam perjalanan sejarah bangsa-Nya. Sang Sahabat yang berproses berarti Sang Sahabat yang ikut menanggung kesedihan, penderitaan, dan kesakitan umat-Nya. Pandangan ini memberikan dimensi yang menenangkan. Allah di dalam Kristus mengerti, merasakan, dan berproses bersama kerapuhan dan kelemahan kita.²⁹

Teisme klasik menempatkan Allah sebagai sahabat yang jauh, tidak terpengaruh oleh kesakitan dan penderitaan manusia. Tetapi teologi proses melihat Allah sebagai Sang Sahabat yang ikut bersedih, berbahagia, dan menderita, dalam relasi mempengaruhi dan dipengaruhi. Hal ini juga yang digambarkan Ibrani 4:15, Bahwa Imam Besar kita, Sahabat kita, bukan pribadi yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan umat-Nya. Setiap kita merasakan segala emosi ini, kita dapat tenang karena kita tahu kita memiliki sahabat yang menghadapi dan berproses bersama-sama dengan kita. Sebab mereka yang menderita adalah sahabat Allah yang menderita.

Sahabat yang Mempersuasi, Bukan Memaksa

Sifat kedua yang diredefinisi oleh teologi proses adalah kemahakusaan Allah sebagai pengatur segala sesuatu. Allah didefinisikan oleh Teisme klasik sebagai Kuasa Kontrol, pengendali setiap detil kehidupan. Artinya Allah memaksa (*coercive*) agar setiap kehendak-Nya terjadi di dunia ini.³⁰ Dalam lensa persahabatan, ini berarti Allah memaksakan relasinya kepada siapa saja

²⁷ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, 1st Fortress Press ed. (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 274.

²⁸ *Ibid.*, 270.

²⁹ Douglas John Hall, *God and Human Suffering: An Exercise in the Theology of the Cross* (Minneapolis: Augsburg Pub. House, 1986), 94.

³⁰ Mullins and Evangelical Philosophical Society, "One Hell of a Problem for Divine Love," 23–24.

yang dia pilih. Manusia hanya dapat masuk ke dalam relasi persahabatan bersama Allah karena Allah yang memaksa mereka untuk menjadi sahabat-Nya. Dalam sifat ini, Allah justru dipandang gagal menjadi sahabat, karena sejatinya hubungan persahabatan didasari dari keinginan berelasi antara kedua belah pihak, alih-alih paksaan dari satu pihak.

Anna Case-Winter, seorang teolog feminis dan teolog proses, meredefinisi kemahakuasaan Allah bukan sebagai kuasa pengontrol. Ia melihat pandangan Allah sebagai ‘Maha Mengatur’ justru menjustifikasi sikap eksploitasi, penindasan, dan kekerasan, serta tidak menjawab teodise klasik tentang Allah yang tidak menghentikan kejahatan.³¹ Melalui lensa teologi proses, ia meredefinisi kemahakuasaan Allah sebagai “kekuatan untuk mempengaruhi semua dan dipengaruhi oleh semua”.³²

Konsep Case-Winter sendiri berangkat dari konsep fundamental Whitehead tentang kreativitas Ilahi. Whitehead berargumen bahwa Allah menyediakan setiap aktualitas duniawi dengan "tujuan awal", atau tujuan ideal. Tujuan awal tersebut diperkenalkan Allah melalui dorongan, yang dirasakan sesuai dengan ragam kesempatan, untuk mengaktualisasikan kemungkinan terbaik yang terbuka untuk setiap pribadi berdasarkan situasi konkretnya. Namun tujuan awal ini tidak otomatis (tidak dipaksakan) menjadi tujuan manusia itu sendiri. Sebaliknya, "tujuan subyektif" ini adalah produk dari keputusan pribadi. Setiap manusia dapat memilih untuk mengaktualisasikan tujuan awal; tetapi dapat juga memilih di antara kemungkinan-kemungkinan nyata lainnya yang terbuka baginya, sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, Allah berusaha membujuk (*persuade*) setiap kesempatan menuju kemungkinan untuk keadaan yang terbaik untuk setiap manusia; tetapi tidak mengendalikan aktualisasi diri masing-masing orang.³³

Hesron Sihombing merangkum definisi kemahakuasaan Anna Case-Winter dalam kalimat “*God’s Power is the “power in relation”*”.³⁴ Kekuatan Allah ada di dalam relasi, karena Allah tidak memaksa melainkan mempersuasi. Kekuatan persuasif ini hanya dapat diwujudkan di dalam relasi Allah dengan umat-Nya. Sihombing menekankan bahwa konsep ini mendapat puncaknya

³¹ Anna Case-Winters, *God’s Power: Traditional Understandings and Contemporary Challenges*, 1st ed. (Louisville, Ky: Westminster/J. Knox Press, 1990), 183–189.

³² *Ibid.*, 231.

³³ Cobb and Griffin, *Process Theology*, 53.

³⁴ Hesron H. Sihombing, “El Dios Relacional de Cara al Mal: Una Teología de La Amistad,” *Siwo Revista de Teología* 13, no. 1 (November 3, 2020): 69.

dalam proses penderitaan Kristus. Ia berargumen bahwa kemahakuasaan Allah tampak pada kekuatan relasi (*relational-power*) Yesus yang mengambil rupa manusia karena kasih-Nya. Ia menuliskan: *The relational God is God who can suffer and feel the suffering of people. God can be influenced by the suffering of the whole creation because since the beginning of creation God relates Godself to all creatures.*³⁵

Dalam penderitaan Kristus, terlihat bahwa kekuatan persuasif Allah didasarkan pada kasih-Nya. Robert Gnuse menuliskan bahwa sepanjang sejarah, Allah bukanlah “Agen pemaksa tertinggi (*supreme agency of compulsion*)”. Ia menuliskan, “*God maybe thwarted at times, but God continue to offer possibilities to lure creatures “up the ladder of love.” God’s impact on us is “persuasive” with a love to draw us into the future of creativity.*”³⁶ Allah tidak memaksa, tetapi mempersuasi manusia agar mau mengikuti kehendak-Nya yang didasarkan pada cinta-Nya. Hubungan persuasif Allah didasarkan pada kekuatan relasional.

Konsep ini melawan konsep Teisme klasik yang melihat kemahakuasaan Allah sebagai pengatur segala sesuatu. Teisme klasik ini kesulitan untuk menjawab bagaimana Allah menghendaki terjadinya sesuatu tanpa bersifat ‘memaksa’ dan melanggar kebebasan manusia.³⁷ Selain itu, dalam lensa persahabatan, ini berarti Allah ‘memaksa’ manusia untuk menjadi sahabat-Nya. Pandangan Allah yang persuasif dan tidak memaksa ini memberikan imaji baru pada Allah sang Sahabat. David Griffin berargumen bahwa konsep Allah yang persuasif memberikan beberapa dampak pada spiritualitas kristiani. Pertama, hubungan manusia dengan yang ilahi bukanlah hubungan ketakutan dan penyerahan, melainkan hubungan cinta dan kerja sama. Alih-alih berusaha mendominasi atau mengendalikan, Allah mengundang kita untuk berpartisipasi dalam pekerjaan berkelanjutan untuk menciptakan dunia yang lebih baik, dan menawarkan kepada kita sumber daya yang kita butuhkan untuk melakukannya.³⁸ Hal ini yang menjadi dasar lensa persahabatan persuasif. Allah bukan memaksa kita menjadi sahabat, tetapi mengundang kita untuk masuk ke dalam hubungan intim dengan-Nya. Ia juga menyediakan jalan yang dibutuhkan

³⁵ Ibid.

³⁶ Gnuse, Robert Karl, *The Old Testament and Process Theology* (Wipf & Stock Pub, 2016), 32.

³⁷ Kenneth K. Pak, *Divine Power and Evil*, 0 ed. (Routledge, 2016), 50–79, accessed May 8, 2023, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781317148906>.

³⁸ David Ray Griffin, *Searching for an Adequate God: A Dialogue Between Process and Free Will Theists* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000), 27–28.

untuk masuk ke dalam persahabatan dengan Allah, yaitu melalui inkarnasi dan penderitaan Yesus.

Kedua, pandangan ini menekankan pentingnya kehendak bebas dan tanggung jawab manusia. Jika Tuhan bukanlah kekuatan yang dapat dengan mudah memaksakan kehendaknya pada dunia, maka manusia harus bertanggung jawab atas tindakan dan bekerja untuk kebaikan.³⁹ Dalam lensa persahabatan, ini berarti Allah mengizinkan manusia untuk memilih sendiri di dalam kehendak bebas, apakah menolak undangan Allah dan menjadi musuh Allah, atau menjadi sahabat Allah. Konsep ini jauh lebih menjelaskan hubungan kehendak bebas (*free will*) dengan kehendak Ilahi (*divine will*). Kehendak Allah tidak dipaksakan hingga menghilangkan kehendak bebas manusia, tetapi Allah menyediakan berbagai dorongan (*persuasive*) agar manusia dapat mengikutinya dan mencapai kehendak Ilahi yang Allah inginkan, suatu aktualisasi paling ideal. Dalam lensa persahabatan, ini berarti Allah sedari awal merancang kehendak untuk manusia menjadi sahabat-Nya. Dalam proses kehidupan manusia, ia mempersuasi manusia, mengundang manusia masuk ke dalam proses persahabatan ini.

Moltmann juga melihat persahabatan Trinitas bersifat nondominasi. Persekutuan Allah Tritunggal bebas dari segala bentuk dominasi dan hierarki yang menindas. Kärkkäinen dalam “Hope and Community” menjelaskan pandangan trinitarian Moltmann dicirikan oleh nondominasi. Hubungannya bersifat konsensual (suka sama suka) dan bebas. Tidak seorang pun dalam Tritunggal yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh pribadi yang lain. Tidak satu pribadi pun dari Trinitas memaksa yang lain untuk berpartisipasi dalam hubungan atau bertindak dengan cara tertentu.”⁴⁰

Artinya persahabatan di dalam Trinitas sama sekali tidak memaksa. Hal ini sejalan dengan upaya persuasif Allah dalam teologi proses, sebagai imaji baru sikap persahabatan Allah yang tidak memaksa manusia, tetapi mengundang. Undangan ini terlihat di dalam hidup dan karya Yesus, terlebih pada penderitaan-Nya.

³⁹ Ibid., 30–33.

⁴⁰ Veli-Matti Kärkkäinen, *Hope and Community*, A constructive Christian theology for the pluralistic world Volume 5 (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 287.

Yesus Sang Undangan

Dalam persuasi Allah, Ia tetap harus menyediakan cara agar manusia dapat masuk ke dalam relasi persahabatan dengan-Nya. Menurut Moltmann, ruang persahabatan itu terletak di dalam Kristus sebagai mediator. Dalam peristiwa salib, Yesus menjadi manusia dan mengalami pengabaian dan penolakan total oleh Allah (Godlessness) melalui kematiannya yang kejam di kayu salib. Melalui tindakan ini, dia mengizinkan semua yang tidak bertuhan (*godless*) dan terkucilkan (*godforsaken*) untuk mengalami persekutuan dengan-Nya, bukan melalui agama, hukum, atau perjuangan, tetapi melalui pengorbanan Allah sendiri.⁴¹

Adiprasetya dan Sasongko juga memaknai pembukaan ruang dalam Trinitas ini di dalam bingkai perikoresis. Mereka menulis:

*Such a trinitarian perspective provides an imaginative way of seeing the divine “space-making” among the triune persons. There is a sort of “space” within Godself, within which the three persons relate to one another and live together in love. What we appreciate with the idea of perichoresis is that it not only refers to the divine space or room within Godself, but that the triune God also makes space for all creation.*⁴²

Moltmann menaruh perhatian khusus pada pribadi Kristus sebagai mediator, bukan hanya pada peristiwa salib. Dalam bukunya “*The Church in the Power of the Spirit*”, dia bergerak ke basis kristologis untuk persahabatan, di mana Yesus Kristus menjadi pusat model persahabatan manusia.⁴³ Allah yang menjadi manusia, di dalam Kristus, membuka ruang bagi manusia untuk dapat menyahabati Allah, bahkan masuk di dalam relasi *perikoresis* Allah yang intim dan mesra. Kristus menjadi jembatan dan cara bagi manusia untuk dapat masuk ke dalam relasi persahabatan Allah.

Selain menjadi jalan masuk, Kristus juga menjadi karya persuasif paling sempurna. Moltmann sendiri menyematkan gelar “sahabat” di dalam *Munus Triplex* Kristus. *Munus Triplex* tradisional, yaitu Raja, Imam, dan Nabi, dilihat di dalam bingkai persahabatan. Sebagai Nabi, Kristus menyebarkan Injil pembebasan kepada pendosa, orang miskin, dan pemungut cukai. Sebagai Raja,

⁴¹ Moltmann, *The Crucified God*, 276.

⁴² Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 2019): 25.

⁴³ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, 1st Fortress Press ed. (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 114–121.

Ia membebaskan manusia dari jerat maut dan hukuman. Sebagai Imam, ia menyerahkan diri-Nya sendiri di dalam kasih persahabatan.⁴⁴

Teologi proses juga melihat hal yang sama, bahwa undangan persahabatan ada di dalam penderitaan Allah bersama umat-Nya. Hesron Sihombing menggunakan lensa teologi proses melihat bahwa penderitaan dan inkarnasi Kristus merupakan karya persuasif Allah, sebagai undangan terbuka untuk manusia dapat menjadi sahabat Allah.⁴⁵ Artinya pribadi Yesus sendiri adalah undangan persahabatan bagi manusia. Ia menulis,

*“In Jesus’ body, the essences of divinity and humanity are united together. The body of Jesus affirms God encountering the suffering of creatures. The divine and humanity are intermingled together as friends, as opposed to the prevalent reality of human disconnection with God.”*⁴⁶

Sifat persuasif Allah diperlihatkan di dalam kesediaan Yesus ikut dalam penderitaan manusia. Maka mereka yang menderita diundang untuk bersahabat dengan Yesus yang menderita. Yesus adalah sahabat yang dimaksud dalam Yohanes 15:13, yang bersedia untuk menyerahkan nyawanya untuk manusia, sahabat-Nya. Lebih jauh, Joas Adiprasetya berargumen, menggunakan Yohanes 15:13, bahwa kasih tertinggi yaitu kasih pengorbanan bukan sebatas perintah. Inkarnasi Yesus adalah perwujudan dari kasih persahabatan itu sendiri.⁴⁷ Allah yang mau menderita di dalam Yesus adalah undangan terbuka bagi manusia yang menderita untuk menjadi sahabat Allah.

Hesron Sihombing memperlihatkan kesempurnaan kasih persuasif Allah di dalam lensa persahabatan melalui inkarnasi Yesus. Ia menulis:

*“God’s power as such is not the controlling and dominating one. It does not repudiate human freedom, instead, acknowledge it. Through Jesus, the freedom of God interacts with human freedom. God influences humanity through Jesus’ proclamations and deeds. The transformation starts when humanity accepts the relational influence of God.”*⁴⁸

Yesus menjadi karya persuasif Allah paling sempurna, dengan menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai manusia yang menderita. Melalui

⁴⁴ Manitza Kotze and Carike Noeth, “Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity,” *In die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (January 28, 2019), accessed May 8, 2023, <http://www.indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2333>.

⁴⁵ Sihombing, “El Dios Relacional de Cara al Mal,” 70–71.

⁴⁶ *Ibid.*, 71.

⁴⁷ Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57, no. 1 (March 2018): 47–52. Joas Adiprasetya memaknai kasih persahabatan (*Phileo*) sebagai kasih pengorbanan (*Sacrificial-love*), berbeda dengan pandangan klasik yang memandang *Agape* sebagai kasih pengorbanan.

⁴⁸ Sihombing, “El Dios Relacional de Cara al Mal,” 70.

penderitaan Kristus, ada ruang persuasif yang mengundang manusia untuk masuk ke dalam persahabatan di dalam dan melalui penderitaan Kristus. Transformasi persahabatan baru terjadi ketika manusia menerima undangan dari Yesus Sang Undangan.

Konsep ini memberikan ruang baru bagi manusia untuk memaknai penderitaan dan relasi dengan Allah. Allah bukan hanya hadir di dalam penderitaan, tetapi justru menggunakan penderitaan tersebut sebagai karya persuasif, menyatakan cinta-Nya dan mengundang manusia masuk ke dalam relasi bersama-Nya. Di dalam relasi persahabatan dengan Allah terlihat jelas solidaritas ilahi yang bukan hanya turut merasakan dan menanggung penderitaan manusia, tetapi memastikan manusia tetap hidup di dalam cinta-Nya. Penderitaan tidak lagi menakutkan, sebab Yesus yang menderita menjadi Sahabat yang Menderita, dan di dalam penderitaan mengundang kita untuk masuk ke dalam kasih-Nya.

Simpulan

Yesus Sang Undangan menunjukkan upaya Allah untuk mempersuasi dan membukakan jalan bagi manusia agar dapat masuk ke dalam relasi persahabatan dengan-Nya. Sesuai dengan konsep persuasif dari teologi proses, kekuatan persuasi ini didasari oleh kasih-Nya pada manusia. Allah memandang persahabatan dengan manusia sebagai kondisi ideal tetapi tidak memaksakan kehendak-Nya dan memaksa manusia untuk masuk ke dalam relasi dengan-Nya. Ia mempersuasi manusia, mengizinkan manusia masuk ke dalam relasi persahabatan, atau menolak undangan tersebut. Menggunakan teologi Moltmann terlihat bahwa Yesus di dalam peristiwa salib menjadi persuasi paling sempurna dari Allah. Dalam diri Yesus, kedua hakikat – Allah dan manusia – berikatan perikoresis dan menjadi dasar ruang bagi manusia untuk dapat menyahabati Allah. Kemanusiaan Yesus membuat-Nya dapat berproses bersama manusia, merasakan apa yang manusia rasakan, termasuk penderitaan. Di dalam dan melalui penderitaan salib, Kristus menyatakan dirinya sebagai sahabat manusia. Sebagai sahabat, ia menaruh nyawa-Nya sendiri sebagai undangan bagi mereka yang menderita, tersingkirkan, dan berdosa, untuk ikut menjadi sahabat-Nya.

Daftar Pustaka

Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Princeton theological monograph series 198. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2013.

- . “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme.” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41.
- . “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.” *Dialog* 57, no. 1 (March 2018): 47–52.
- . “Revisiting Jürgen Moltmann’s Theology of Open Friendship.” *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (April 3, 2021): 177–187.
- Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship.” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 2019): 21–31.
- Case-Winters, Anna. *God’s Power: Traditional Understandings and Contemporary Challenges*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster/J. Knox Press, 1990.
- Cobb, John B., and David Ray Griffin. *Process Theology: An Introductory Exposition*. Westminster John Knox Press, 1976.
- Conn, Harvie M. *Contemporary World Theology: A Layman’s Guidebook*. 2nd ed. Nutley, New Jersey: Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1974.
- Denny Firmanto, Antonius. “Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan.” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 275–293.
- Elistratov, Ruslan. “Omnipotence Ruins Divine Friendship but Process Theology Saves It: Response to Paul Moser.” *Process Studies* 49, no. 1 (April 1, 2020): 73–76.
- Gnuse, Robert Karl. *The Old Testament and Process Theology*. Wipf & Stock Pub, 2016.
- Göcke, Benedikt Paul. “Panentheism and Classical Theism.” *Sophia* 52, no. 1 (April 2013): 61–75.
- Griffin, David Ray. *Searching for an Adequate God: A Dialogue Between Process and Free Will Theists*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Hall, Douglas John. *God and Human Suffering: An Exercise in the Theology of the Cross*. Minneapolis: Augsburg Pub. House, 1986.
- Hermawan, Hermawan. “Respons Terhadap Konsepsi Allah Dalam Teologi Proses.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 50–58.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Hope and Community. A constructive Christian theology for the pluralistic world Volume 5*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Kotze, Manitza, and Carike Noeth. “Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity.” *In die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (January 28, 2019). Accessed May 8, 2023. <http://www.indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2333>.

- Kushner, Harold S. *When Bad Things Happen to Good People*. First Anchor Books edition. New York: Anchor Books, 2004.
- Layantara, Jessica Novia. "Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan 'Greater Good' Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 2 (December 1, 2017): 155–168.
- McDougall, Joy Ann, and Jürgen Moltmann. *Pilgrimage of Love: Moltmann on the Trinity and Christian Life*. American Academy of Religion reflection and theory in the study of religion. New York, NY Oxford: Oxford Univ. Press, 2005.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. 1st Fortress Press ed. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- . *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. 1st Fortress Press ed. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- . *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. !!St Fortress Press ed. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- Mullins, R. T. and Evangelical Philosophical Society. "One Hell of a Problem for Divine Love." *Philosophia Christi* 24, no. 1 (2022): 23–29.
- Pak, Kenneth K. *Divine Power and Evil*. 0 ed. Routledge, 2016. Accessed May 8, 2023. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781317148906>.
- Robinson, Andrew. *God and the World of Signs: Trinity, Evolution, and the Metaphysical Semiotics of C.S. Peirce*. Philosophical studies in science and religion v. 2. Leiden ; Boston: Brill, 2010.
- Schmid, Joseph C., and R. T. Mullins. "The Aloneness Argument against Classical Theism." *Religious Studies* 58, no. 2 (June 2022): 401–419.
- Sihombing, Hesron H. "El Dios Relacional de Cara al Mal: Una Teología de La Amistad." *Siwo Revista de Teología* 13, no. 1 (November 3, 2020): 67–79.
- Stamatović, Slobodan. "The Meaning of Perichoresis." *Open Theology* 2, no. 1 (January 9, 2016). Accessed May 8, 2023. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/opth-2016-0026/html>.
- Stenmark, Mikael. "Panentheism and Its Neighbors." *International Journal for Philosophy of Religion* 85, no. 1 (February 2019): 23–41.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105–126.